

Revitalisasi Identitas Kebangsaan Anak Imigran Indonesia Melalui Budaya Nusantara di Malaysia

Sekar Ayu¹, Nazwa Azzahra², Hafiza Zahra Aljawawi³, Saffina Sajidah⁴, Wina Aditya Zahra⁵, Lyona Beby Melinda⁶, Miza Nina Adlini⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

Penulis Korespondensi:

Sekar Ayu

Sekarayurm24@gmail.com

Abstract:

The International Community Service Program (KKN) UIN Sumatera Utara in Selangor, Malaysia, is a form of cross-border community service focused on educating and strengthening the national identity of Indonesian immigrant children. Their situation demonstrates limited access to formal education, a shortage of teachers, and low basic literacy skills, with some children older than their grade level yet still unable to read and write fluently. Through work programs such as teaching reading, writing, Quran recitation, memorization (tahfiz), and Islamic jurisprudence (fiqh), as well as introducing Indonesian culture through dance, song, traditional games, and handicrafts, this activity aims to revitalize knowledge while reinvigorating a sense of pride in Indonesian identity. The results of the activity demonstrate that the involvement of KKN students is able to meet the learning needs of immigrant children while strengthening national and cultural values in the younger generation living abroad.

Keywords: Identity, Nationality, Immigrants, Culture, KKN

Pendahuluan

Identitas kebangsaan merupakan hal penting yang harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda memiliki rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budayanya. Namun, bagi anak-anak imigran Indonesia yang tinggal di luar negeri, proses penanaman identitas kebangsaan seringkali menghadapi kendala. Keterbatasan akses pendidikan formal, kurangnya tenaga pendidik, serta minimnya fasilitas belajar membuat mereka tidak memperoleh kesempatan optimal untuk mengenal budaya dan jati diri bangsa. Di Selangor, Malaysia, terdapat sanggar bimbingan yang menampung anak-anak imigran Indonesia dengan kondisi demikian. Beberapa anak bahkan memiliki usia di atas standar sekolah dasar, namun masih kesulitan membaca dan menulis, serta kurang mengenal budaya asalnya. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan program pendidikan non-formal yang tidak hanya membekali keterampilan dasar, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan mereka.

Menjawab kebutuhan tersebut, mahasiswa UIN Sumatera Utara melalui program KKN Internasional melaksanakan sejumlah kegiatan berbasis budaya Nusantara untuk menghidupkan kembali rasa kebangsaan anak-anak imigran. Program yang dijalankan mencakup pengenalan lagu nasional dan daerah Indonesia, permainan tradisional, kerajinan tangan, hingga tarian khas Sumatera Utara. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat jati diri anak (Nazla & Franindya, 2023; Tino dkk., 2022). Dengan demikian, revitalisasi identitas kebangsaan melalui KKN Internasional

tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak imigran yang menjadi sasaran kegiatan, tetapi juga bagi mahasiswa sebagai duta bangsa yang belajar berperan dalam memperkuat hubungan kultural Indonesia di ranah Internasional.

Seiring dinamika global dan mobilitas antarnegara, anak-anak imigran sering kali terpapar budaya dan lingkungan baru yang berbeda dari budaya asalnya. Kondisi ini berpotensi melemahkan ikatan budaya dan nasionalisme mereka, terutama jika mereka tumbuh tanpa paparan yang cukup terhadap unsur-unsur kebangsaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat identitas kebangsaan anak migran di luar negeri, dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual terhadap kebutuhan mereka (Sari, 2023).

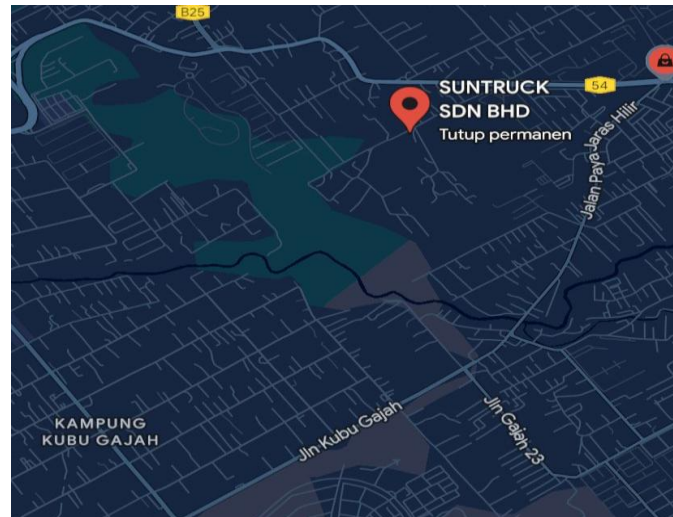
Selain itu, pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai luhur bangsa dan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga identitas nasional tetap melekat meskipun mereka berada di lingkungan asing. Basyari (2018) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai budaya lokal merupakan strategi penting untuk menanamkan dan menjunjung identitas bangsa pada generasi muda agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Di ranah pendidikan formal maupun nonformal, integrasi unsur budaya dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler juga terbukti efektif dalam membentuk karakter kebangsaan yang autentik (Rahmawati, 2023).

Dalam konteks anak-anak imigran Indonesia di Malaysia, pengenalan budaya Nusantara melalui metode kreatif seperti lagu daerah, tarian, permainan tradisional, maupun kerajinan tangan tidak hanya berfungsi sebagai materi kultural, tetapi juga sebagai media afektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap tanah air. Studi kasus di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong menunjukkan bahwa proses pembelajaran budaya dan kegiatan kreatif berdampak positif dalam mempertahankan kemampuan berbahasa Indonesia dan identitas budaya anak migran (Putri, 2022). Dengan demikian, intervensi budaya dalam program KKN Internasional memiliki potensi tidak hanya dalam aspek edukatif, tetapi juga dalam rekonstruksi identitas kebangsaan anak imigran, fitur yang sangat penting dalam membangun regenerasi bangsa yang inklusif dan transnasional.

Tujuan pelaksanaan KKN Internasional ini adalah untuk memperkuat identitas kebangsaan anak-anak imigran Indonesia di Malaysia melalui pendidikan berbasis budaya Nusantara, menumbuhkan rasa cinta tanah air di lingkungan transnasional, serta mengembangkan peran mahasiswa sebagai agen diplomasi budaya dan penggerak pengabdian masyarakat di kancah internasional.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan KKN Internasional ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan (SB) Kubu Gajah, Selangor, Malaysia, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal bagi anak-anak imigran Indonesia. Kegiatan berlangsung sejak 23 Agustus hingga 17 September 2025, di bawah koordinasi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur serta dukungan pengurus sanggar setempat. Lokasi kegiatan berada di kawasan pemukiman padat yang dihuni para pekerja migran asal Indonesia, sehingga anak-anak di wilayah ini memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan wawasan kebangsaan. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra oleh KBRI dan tim pelaksana, dengan pertimbangan urgensi pembinaan karakter serta penguatan identitas nasional bagi generasi muda diaspora Indonesia. Peta lokasi dan dokumentasi lingkungan sanggar turut disertakan sebagai pendukung untuk menggambarkan konteks sosial dan budaya tempat kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Lokasi KKN Internasional Malaysia

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah anak-anak imigran Indonesia tingkat sekolah dasar hingga menengah yang menempuh pendidikan di Sanggar Bimbingan Kubu Gajah. Metode pengabdian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup survei kebutuhan, penyusunan modul pengenalan budaya Nusantara, serta koordinasi dengan pihak KBRI dan pengelola sanggar. Tahap pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, pelatihan seni dan permainan tradisional, pendampingan kegiatan kebangsaan, serta demonstrasi budaya daerah. Indikator keberhasilan diukur dari meningkatnya pengetahuan dan minat anak-anak terhadap budaya Indonesia serta tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas kebangsaan. Evaluasi dilakukan secara observasional dan partisipatif melalui pengamatan langsung, wawancara dengan peserta dan pengajar sanggar, serta refleksi bersama untuk menilai ketercapaian tujuan dan dampak kegiatan terhadap penguatan identitas kebangsaan anak-anak imigran Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan KKN Internasional UIN Sumatera Utara di Sanggar Bimbingan (SB) Kubu Gajah, Selangor, Malaysia, berlangsung dengan lancar selama hampir empat minggu, sejak 23 Agustus hingga 17 September 2025. Seluruh kegiatan berfokus pada revitalisasi identitas kebangsaan anak-anak imigran Indonesia melalui pengenalan budaya Nusantara. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, yang terdiri atas 45 anak imigran berusia 4–15 tahun. Mereka terlibat aktif dalam berbagai aktivitas kebudayaan seperti mengenal pakaian adat, menyanyikan lagu daerah, menonton video edukatif tentang budaya Indonesia, hingga memainkan permainan tradisional. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat ikatan emosional anak-anak dengan identitas keindonesiaannya (Rohman dkk., 2025).

Pada tahap awal kegiatan, tim KKN melakukan observasi dan survei kebutuhan terhadap kondisi belajar anak-anak sanggar. Ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang budaya dan simbol nasional Indonesia, bahkan beberapa di antaranya lebih mengenal budaya lokal Malaysia tempat mereka tumbuh. Hasil ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan identitas kebangsaan di tengah lingkungan transnasional. Temuan ini memperkuat teori nasionalisme kultural, yang menyatakan bahwa pengenalan budaya sejak usia dini merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas nasional (Anjani, 2025). Oleh

karena itu, kegiatan KKN diarahkan untuk membangun kembali kesadaran kebangsaan melalui pendekatan budaya yang menyenangkan dan partisipatif (Maharani, 2024).

Selanjutnya, pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian kegiatan edukatif dan kreatif. Kegiatan utama berupa “Kelas Budaya Nusantara” yang menggabungkan pengajaran interaktif dan praktik langsung, seperti membuat kerajinan motif batik sederhana, memperkenalkan alat musik tradisional, serta lomba pengetahuan tentang daerah asal di Indonesia. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mengenal keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga memahami nilai gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air yang melekat di dalamnya (Aini, 2025). Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dari minggu pertama hingga minggu terakhir, baik dalam hal kehadiran maupun partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung (Siregar dkk., 2024). Kegiatan juga mencakup pembelajaran kebangsaan dan karakter yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif dan kegiatan refleksi. Misalnya, sesi “Aku Bangga Jadi Anak Indonesia” mengajak anak-anak menuliskan cita-cita mereka di atas kertas berbentuk bendera Merah Putih. Dari hasil refleksi ini, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka ingin berkontribusi bagi Indonesia di masa depan, meskipun saat ini tinggal di luar negeri (Hardiansyah & Wahdian, 2023). Hal ini menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai kebangsaan, sesuai dengan teori pembentukan karakter berbasis identitas nasional, yang menekankan pentingnya pengalaman emosional dalam menanamkan nilai kebangsaan pada anak-anak (Fitriyah, 2020).

Dari sisi sosial, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan komunitas pengajar di Sanggar Bimbingan. Kolaborasi dilakukan dalam bentuk pendampingan belajar dan pelatihan bagi para tutor lokal untuk melanjutkan kegiatan serupa setelah program KKN berakhir. Para pengajar mengaku bahwa materi dan metode yang digunakan mahasiswa membantu mereka memperkaya pendekatan pengajaran yang lebih kreatif dan kontekstual (Udhwalalita, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak langsung pada anak-anak, tetapi juga memperkuat kapasitas lembaga mitra sebagai pusat pendidikan informal yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan (Implementasi Program Pendidikan WNI, 2023). Secara teoretis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi identitas kebangsaan di komunitas anak imigran dapat dilakukan melalui pendekatan budaya partisipatif. Pengenalan simbol dan tradisi budaya Indonesia berperan sebagai media transformatif dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa (Rohman dkk., 2025). Teori pendidikan multikultural juga mendukung hasil ini, bahwa identitas nasional dapat tumbuh seiring dengan pemahaman terhadap keragaman budaya tanpa harus menegasikan identitas lokal tempat tinggal mereka. Anak-anak belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat global tidak berarti kehilangan akar budaya asalnya.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan evaluasi kualitatif melalui wawancara dengan anak-anak, pengajar, dan perwakilan orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa lebih mengenal budaya Indonesia dibandingkan sebelumnya dan mulai menumbuhkan rasa bangga menjadi warga Indonesia. Beberapa anak bahkan menunjukkan minat untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia kelak (Maharani, 2024). Hasil evaluasi ini memperkuat bahwa kegiatan KKN tidak hanya bersifat sementara, tetapi memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas kebangsaan anak-anak imigran. Dengan demikian, program ini menjadi model nyata dari penerapan nilai-nilai pengabdian berbasis spiritualitas dan kebangsaan (Abdullah, 2019), yang selaras dengan misi universitas dalam mengintegrasikan keilmuan, budaya, dan pengabdian masyarakat di kancah internasional (Hidayat & Fitriani, 2023).

Kegiatan KKN Internasional ini juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter berbasis kebudayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh besar, yakni zaman dan alam, yang keduanya membentuk kepribadian bangsa (Dewantara, 2019). Melalui pendekatan kebudayaan, anak-anak imigran tidak hanya diperkenalkan pada simbol-simbol nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, dan pakaian adat, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai filosofis di baliknya, seperti semangat persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air (Kemdikbud, 2017). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah kegiatan berlangsung, sebagian besar anak-anak mulai mampu menjelaskan makna dari lambang-lambang kebangsaan tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan budaya memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan nasionalisme dan identitas kolektif (Tilaar, 2018).

Selain itu, kegiatan ini juga berkaitan erat dengan konsep diaspora dan identitas nasional. Komunitas diaspora sering menghadapi dilema identitas karena hidup di antara dua budaya yang berbeda (Suryadinata, 2019). Hal ini juga tampak pada anak-anak imigran Indonesia di Malaysia yang cenderung menyerap budaya setempat, sementara identitas keindonesiaannya perlahan memudar. Melalui kegiatan pengenalan budaya Nusantara, anak-anak dibantu untuk menegosiasikan kembali identitas mereka dengan cara yang positif, tanpa merasa terasing di negara tempat mereka tinggal. Pendekatan ini sejalan dengan teori *hibriditas* budaya yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha, bahwa identitas seseorang tidak harus eksklusif, tetapi dapat menjadi ruang pertemuan dan dialog antara dua kebudayaan (Bhabha, 2018). Dari sudut pandang pendidikan multikultural, kegiatan ini merefleksikan pentingnya penguatan identitas nasional di tengah masyarakat global yang semakin terbuka. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan akar budaya sendiri. Dalam konteks ini, anak-anak imigran Indonesia di Malaysia belajar untuk menghargai keberagaman tanpa kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengenalan budaya Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau edukasi ringan, tetapi juga menjadi strategi pedagogis untuk membangun kesadaran kebangsaan lintas batas.

Dari hasil evaluasi dan refleksi bersama, kegiatan KKN ini berhasil menjadi ruang interkultural dan spiritual bagi anak-anak imigran. Mereka tidak hanya diajak mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai religius dan moral di dalamnya, seperti rasa syukur, hormat kepada orang tua, dan semangat berbagi. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2019) tentang pendidikan karakter Qur'ani di lingkungan transnasional, yang menyatakan bahwa penguatan nilai keislaman yang dikontekstualkan dengan budaya lokal mampu memperkuat identitas moral dan nasional seseorang. Dengan mengintegrasikan pendekatan Qur'ani dan budaya, kegiatan ini menjadi model pembelajaran yang utuh antara iman, ilmu, dan nasionalisme. Akhirnya, hasil KKN ini juga mendukung gagasan "*Posttraumatic Tawakal*" (Hidayat & Fitriani, 2023) sebagai model spiritualitas Qur'ani yang menekankan penerimaan dan kebangkitan setelah keterpisahan atau kehilangan identitas. Dalam konteks anak-anak imigran, kehilangan akses terhadap budaya asal dapat menimbulkan alienasi kultural yang serupa dengan trauma identitas. Melalui kegiatan pengenalan budaya dan kebangsaan, mereka diajak untuk menemukan kembali rasa memiliki terhadap Indonesia, bukan dengan paksaan, melainkan melalui proses refleksi dan pengalaman emosional yang menyentuh hati. Hasilnya memperlihatkan bahwa revitalisasi identitas kebangsaan tidak hanya bersifat sosial dan kultural, tetapi juga

spiritual, karena menumbuhkan rasa syukur, cinta, dan tanggung jawab terhadap tanah air meskipun hidup di negeri orang.

Sebagai tindak lanjut dari hasil pembahasan di atas, berikut disajikan dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses penelitian dan implementasi lapangan. Dokumentasi ini bertujuan memberikan gambaran faktual mengenai jalannya kegiatan secara langsung.



Gambar 2. Kegiatan Kepramukaan



Gambar 3. Kegiatan Mengaji



Gambar 4. Kegiatan Pentas Seni



Gambar 5. Kegiatan Belajar Mengajar



Gambar 6. Edukasi Stop Bullying



Gambar 7. Kegiatan Mewarnai

Simpulan

Kegiatan KKN Internasional UIN Sumatera Utara di Sanggar Bimbingan Kubu Gajah, Selangor, Malaysia, berhasil memberikan pengalaman baru dalam bentuk revitalisasi identitas kebangsaan anak-anak imigran Indonesia melalui pendekatan budaya Nusantara. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara pendidikan kebangsaan, nilai spiritual Qur'ani, dan metode partisipatif berbasis budaya, yang menjadikan proses penguatan identitas nasional tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Anak-anak imigran menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap budaya Indonesia, tumbuhnya rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, serta kesadaran akan pentingnya menjaga jati diri meskipun hidup di luar negeri.

Manfaat nyata bagi masyarakat terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta, penguatan kapasitas pengajar di sanggar, dan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan serta penuh nilai-nilai kebangsaan. Program ini juga memperkuat hubungan antara mahasiswa, KBRI Kuala Lumpur, dan komunitas sanggar dalam upaya menjaga kesinambungan pendidikan karakter di lingkungan diaspora Indonesia. Secara teoritik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan kebangsaan transnasional berbasis budaya, yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian dan pengabdian di bidang pendidikan multikultural dan spiritualitas kebangsaan.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa di masa mendatang perlu dikembangkan dengan durasi yang lebih panjang agar proses internalisasi nilai kebangsaan dapat berlangsung lebih mendalam. Diperlukan pula kolaborasi berkelanjutan dengan KBRI, pengajar sanggar, dan lembaga pendidikan lokal untuk memastikan kesinambungan kegiatan pasca-KKN. Selain itu, penguatan materi digital interaktif tentang budaya Nusantara dapat menjadi inovasi lanjutan agar anak-anak imigran tetap dapat belajar dan berinteraksi dengan budaya Indonesia secara berkelanjutan, meskipun setelah mahasiswa KKN kembali ke tanah air.

Ucapan Terimakasih

Pelaksana KKN Internasional UIN Sumatera Utara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur atas dukungan, pendampingan, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan di Malaysia. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sanggar Bimbingan Kubu Gajah, Selangor, Malaysia, beserta seluruh pengajar dan peserta didik yang telah menerima dengan hangat serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pengabdian. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sumatera Utara atas bimbingan akademik, pendanaan, dan kepercayaan yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih pula kepada seluruh dosen pembimbing lapangan, pihak pemerintah daerah, serta sponsor dan donatur yang turut berkontribusi dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini hingga selesai. Semoga kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak ini menjadi amal jariyah dan terus memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia, khususnya komunitas diaspora di luar negeri.

Referensi

- Abdullah, A. (2019). *Pendidikan karakter Qur'ani di lingkungan transnasional: Pendekatan integratif antara nilai Islam dan budaya lokal*. Kencana.
- Abdullah, M. (2019). Integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–138.
- Aini, N. (2025). Model pendidikan multikultural dalam revitalisasi identitas kebangsaan anak migran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 14(1), 45–62.
- Anjani, R. (2025). Nasionalisme kultural dan tantangan identitas di kalangan diaspora Indonesia. *Jurnal SosioHumaniora*, 22(2), 77–93.
- Basyari, I. W. (2018). Menanamkan identitas kebangsaan melalui nilai-nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112–120.
- Bhabha, H. K. (2018). *The location of culture* (I. Wibowo, Trans.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 1994)
- Dewantara, K. H. (2019). *Pendidikan: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, dan sikap merdeka*. Majelis Luhur Taman Siswa.

- Fitriyah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis identitas nasional pada anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 415–430.
- Hardiansyah, M., & Wahdian, R. (2023). Penguatan nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter anak imigran di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Global*, 11(1), 92–105.
- Hidayat, M., & Fitriani, L. (2023). Spiritualitas dan pengabdian internasional dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Sosial*, 9(2), 55–70.
- Hidayat, R., & Fitriani, N. (2023). Posttraumatic tawakal: Model spiritualitas Qur’ani dalam pemulihan identitas diri pada korban relasi abusif. *Jurnal Studi Keislaman dan Psikologi Spiritual*, 5(2), 112–129.
- Implementasi Program Pendidikan WNI. (2023). *Laporan Kementerian Pendidikan Indonesia di Malaysia: Program SB Kubu Gajah 2023*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah*. Kemdikbud.
- Maharani, D. (2024). Revitalisasi pendidikan nonformal berbasis identitas kebangsaan pada anak migran. *Jurnal Pendidikan Lintas Batas*, 8(1), 15–29.
- Nazla, F., & Franindya, R. (2023). Pendidikan berbasis budaya sebagai upaya penguatan identitas nasional pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112–120.
- Putri, D. A. (2022). Peran kegiatan budaya dalam mempertahankan identitas anak migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Masyarakat*, 5(1), 77–89.
- Rahmawati, N. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 34–45.
- Rohman, A., Suryadi, D., & Lestari, R. (2025). Revitalisasi identitas kebangsaan melalui pendidikan budaya di komunitas diaspora Indonesia. *Jurnal Nasionalisme dan Budaya*, 10(1), 1–20.
- Sari, A. P. (2023). Peran pendidikan nonformal dalam memperkuat identitas kebangsaan anak migran Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 9(3), 201–210.
- Siregar, A., Lubis, H., & Zainuddin, R. (2024). Partisipasi anak migran dalam kegiatan pembelajaran kebangsaan di luar negeri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(2), 212–230.
- Suryadinata, L. (2019). *Negara dan identitas nasional Indonesia di era globalisasi*. LP3ES.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Tino, A., Prasetyo, D., & Rahayu, M. (2022). Peran pendidikan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan rasa cinta tanah air pada anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 45–56.
- Udhwalalita, T. (2023). Kolaborasi tutor dan mahasiswa dalam penguatan pembelajaran kebangsaan di komunitas WNI luar negeri. *Jurnal Pengabdian Global*, 5(1), 71–83.